

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengajaran sastra seharusnya mampu mendorong pemenuhan tujuan kurikuler yang berkenaan dengan sastra, yakni siswa memiliki pengetahuan dasar tentang apresiasi sastra; siswa memiliki keterampilan mengapresiasi karya sastra Indonesia; dan siswa gemar dan senang mengapresiasi karya sastra Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976:5, 10, 16). Hal ini selaras dengan tujuan pengajaran sastra saat ini yaitu memungkinkan manusia mampu menjadikan dirinya sebagai manusia yang utuh, mandiri, berperilaku halus bertoleransi dengan sesamanya, dan menghargai orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra Indonesia diarahkan kepada pembentukan peserta didik yang berpribadi luhur, memiliki pengetahuan kesastraan, dan bersikap positif dan apresiatif terhadap sastra Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2004: 725). Pengajaran sastra pun hendaknya dapat memenuhi nilai formal pengajaran sastra yaitu mengembangkan rasa etis-estetis para siswa dan menumbuhkan daya kritis serta selektif terhadap karya sastra (Sarwadi, 1973:18).

Dalam praktiknya, hal itu justru berbeda dengan kenyataan yang terjadi. Berdasarkan hasil pengolahan angket yang penulis lakukan terhadap siswa kelas X-9 SMA 1 Cicalengka tahun ajaran 2011/2012 diperoleh data bahwa baru 18% siswa berminat pada sastra -khususnya menulis puisi. Angka ini didukung data

bahwa 50% alasan siswa menulis puisi adalah karena tuntutan tugas, sementara jumlah siswa yang menulis puisi karena mempunyai hobi menulis puisi berjumlah 6%. Selebihnya, siswa menulis puisi karena iseng atau tidak punya alasan untuk menulis puisi.

Frekuensi siswa menulis puisi paling banyak hanya dua buah puisi. Hal ini dinyatakan oleh 32% siswa. Sedangkan siswa yang menulis puisi lebih dari lima puisi mencapai 9%. Sebanyak 85% siswa menyatakan memiliki kesulitan menulis puisi di sekolah. Hal tersebut didukung pula oleh data yang menyebutkan sebanyak 47% metode pengajaran menulis puisi di sekolah berupa penugasan. Berdasarkan data ini, diperoleh kesimpulan bahwa siswa kurang menaruh minat pada puisi pun pada pembelajaran menulis puisi di sekolah

Ada beberapa faktor yang menyebabkan pengajaran sastra (khususnya puisi) kurang optimal dan justru lebih menitikberatkan segi historisnya. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor buku pelajaran, faktor sarana, faktor guru, faktor sistem ujian, dan faktor sastra Indonesia itu sendiri (Toegiman, 1974:16)

Faktor pertama menyangkut masalah pengadaan buku-buku pelajaran. Buku-buku pelajaran yang ada hampir semuanya disusun berdasarkan periodisasi semata. Sebagai konsekuensinya, aspek historis dan biografislah yang diutamakan. Faktor kedua, sarana/media yang memadai. Dalam hal ini perpustakaan diharapkan mampu mendukung tercapainya tujuan pengajaran sastra sebagaimana telah dicanangkan dalam kurikulum. Faktor ketiga, guru. Banyak guru yang kurang mendapat latihan atau enggan berlatih meningkatkan diri untuk mengadakan pendekatan sastra sesuai dengna tujuan pengajaran yang diharapkan.

Selain itu, sistem ujian yang ada hingga kini, terutama mata pelajaran sosial, terlihat memntingkan hafalan. Tidak dapat dimungkiri bahwa membuat pertanyaan-pertanyaan ujian yang diarahkan kepada kepekaan apresiasi sastra dinilai lebih sulit.

Di samping itu semua, sebagian besar karya sastra Indonesia yang berbobot literer umumnya ditulis untuk kalangan tertentu. Hal tersebut membuat penetapan karya sastra yang bersifat pedagogis dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya yang cocok menjadi agak sulit.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, adanya sarana seperti media menjadi salah satu faktor optimalisasi pengajaran sastra di sekolah. Oleh sebab itu, penggunaan media yang tepat diduga mampu meningkatkan kualitas pengajaran sastra (baca: puisi) di sekolah.

Saat ini, perkembangan teknologi pembelajaran telah mendukung lahirnya berbagai media yang kreatif dan inovatif. Hal tersebut hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi dalam memilih media yang tepat untuk pengajaran. Tayangan fiksi musikal merupakan jenis media inovatif yang lahir di era digital ini. Media ini memadukan kreativitas musik-visual-sastra dalam sebuah tayangan. Media ini secara tidak langsung mengajak penonton untuk menikmati tayangan sastra dengan menggunakan beragam indra.

Atas latar belakang tersebut, penulis memilih media tayangan fiksi-musikal “Apologia untuk Sebuah Nama” sebagai media yang digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Hal tersebut dilandaskan pada anggapan bahwa media ini mampu merangsang inspirasi siswa dan memudahkan siswa menulis

puisi. Oleh sebab itu, judul skripsi yang penulis buat adalah Efektivitas Tayangan Fiksi-Musikal “Apologia untuk Sebuah Nama” Karya *Revolvere Project* dalam Pembelajaran Menulis Puisi (Studi Kuasi Eksperimen terhadap Siswa Kelas X -9 SMA Negeri 1 Cicalengka, Bandung Tahun Ajaran 2011/2012).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Bagian ini akan menjelaskan masalah pokok penelitian yang meliputi identifikasi masalah dan rumusan masalah. Adapun uraiannya sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan yang akan menjadi bahan penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Guru kurang terampil dalam memilih dan menerapkan media pembelajaran yang tepat, khususnya dalam pembelajaran menulis puisi.
- b. Pemilihan media pembelajaran yang kurang tepat dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

2. Perumusan Masalah

Penelitian ini dapat dirumuskan melalui rumusan masalah sebagai berikut,

- a. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum menggunakan media tayangan fiksi musikal “Apologia untuk Sebuah Nama”?
- b. Bagaimana kemampuan siswa dalam menulis puisi sesudah menggunakan media tayangan fiksi musikal “Apologia untuk Sebuah Nama”?

- c. Adakah perbedaan antara kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum dan sesudah menggunakan media tayangan fiksi musikal “Apologia untuk Sebuah Nama”?

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Kemampuan siswa dalam menulis puisi sebelum menggunakan tayangan fiksi musikal “Apologia untuk Sebuah Nama”.
2. Kemampuan siswa dalam menulis puisi sesudah menggunakan tayangan fiksi musikal “Apologia untuk Sebuah Nama”.
3. Perbedaan kemampuan menulis puisi sebelum dan sesudah menggunakan tayangan fiksi-musikal “Apologia untuk Sebuah Nama”.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Manfaat teoretis yang diperoleh dari penelitian ini adalah memberi manfaat bagi perkembangan media pembelajaran.

2. Praktis

a. Peneliti

Memberi pengalaman dan pengetahuan baru bagi peneliti, serta melatih menemukan dan menerapkan media yang inovatif untuk pembelajaran.

b. Guru

Menambah referensi baru dalam penggunaan media menggunakan tayangan fiksi-musikal “Apologia untuk Sebuah Nama” dalam pembelajaran serta manfaatnya dalam peningkatan kualitas pengajaran di sekolah.

a. Siswa

Mendapat pengalaman belajar yang baru dengan menggunakan tayangan fiksi-musikal “Apologia untuk Sebuah Nama” serta dapat memudahkan eksplorasi pengetahuan.

b. Pembaca

Menambah wawasan tentang penggunaan tayangan fiksi-musikal “Apologia untuk Sebuah Nama” dalam pembelajaran menulis puisi.